

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Salah satu platform yang paling populer adalah Instagram, yang digunakan tidak hanya untuk berbagi momen, tetapi juga untuk mengekspresikan diri. Fenomena yang menarik perhatian adalah penggunaan second account atau akun kedua di Instagram oleh generasi ini. Second account umumnya digunakan untuk berbagi konten yang lebih personal, interaksi yang lebih terbatas, serta untuk mengelola self-disclosure atau keterbukaan diri. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan second account ini merupakan strategi generasi muda dalam menavigasi hubungan sosial mereka secara online, dengan menyesuaikan tingkat keterbukaan berdasarkan audiens yang lebih selektif. Hal ini menggambarkan bagaimana individu, terutama di kalangan generasi muda, semakin sadar akan pentingnya pengelolaan privasi di dunia digital. Dengan adanya second account, mereka dapat membagi informasi pribadi dan momen kehidupan dengan kelompok yang lebih terkontrol, tanpa harus terbuka kepada publik secara luas.

Second account berfungsi sebagai alat untuk mengatur aliran informasi dan menjaga kenyamanan serta kepercayaan antarindividu dalam lingkup sosial digital. Instagram tidak hanya digunakan oleh individu untuk bersosialisasi, tetapi juga menjadi alat yang sangat efektif bagi influencer untuk membangun citra diri, mempromosikan merk, dan mempengaruhi opini public untuk berbagi konten yang lebih spontan dan autentik tanpa khawatir tentang ekspektasi audiens atau standar kesempurnaan yang sering ditemukan di media sosial utama.

Second Account ini biasanya digunakan untuk membagikan konten yang lebih pribadi, seperti cerita kehidupan sehari-hari, perasaan, atau pengalaman pribadi yang tidak ingin dipamerkan di akun utama yang lebih berfokus pada citra profesional atau branding. Dengan adanya akun kedua, influencer dapat memisahkan antara kehidupan pribadi dan profesional mereka, memberikan mereka kontrol lebih besar terhadap informasi yang mereka bagikan. Selain itu, akun kedua juga memungkinkan pengikut yang lebih tertarik untuk mengikuti sisi personal dari

kehidupan influencer, sementara pengikut di akun utama tetap dapat menikmati konten yang lebih terkait dengan kegiatan profesional.

Meskipun penggunaan akun kedua menawarkan berbagai keuntungan, hal ini juga menimbulkan sejumlah tantangan baru. Salah satunya adalah bagaimana seorang influencer menentukan batas antara konten yang boleh dibagikan di akun utama dan mana yang lebih cocok untuk dibagikan di akun kedua. Sebagai contoh, bagaimana seorang influencer memilih informasi yang akan dibagikan tanpa merusak citra diri yang telah mereka bangun. Selain itu, bagaimana pengaruh penggunaan dua akun terhadap hubungan antara influencer dengan audiens mereka. Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab untuk memahami lebih dalam tentang pengelolaan self-disclosure di media sosial.

Selain sebagai sarana hiburan, Instagram juga digunakan oleh Influencer untuk membangun identitas digital dan memperluas jaringan sosial mereka (Hadi, 2020). Mereka memanfaatkan Instagram tidak hanya untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, tetapi juga untuk mengikuti tren, mencari informasi, serta mendukung gerakan sosial dan isu-isu yang mereka anggap penting. Peran influencer dan konten kreator di Instagram juga sangat berpengaruh dalam membentuk opini dan gaya hidup, terutama dalam bidang fashion, kecantikan, serta gaya hidup sehat (Rahmawati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram bukan sekadar platform berbagi foto, tetapi juga menjadi ekosistem digital yang mendukung interaksi sosial, pembelajaran, dan bahkan peluang ekonomi bagi generasi muda.

Bagi seorang influencer, Instagram bukan sekadar tempat untuk berbagi gambar atau video, melainkan ruang untuk membentuk narasi personal yang dapat memengaruhi audiens mereka. Salah satu elemen penting dalam membangun kedekatan dengan audiens adalah self-disclosure, yaitu tindakan mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Dalam konteks media sosial, self-disclosure dapat mencakup berbagai jenis informasi, mulai dari pengalaman hidup, perasaan, pandangan pribadi, hingga aspek kehidupan yang lebih privat. Proses berbagi informasi ini memungkinkan individu untuk membangun kedekatan emosional dengan orang lain, karena melalui keterbukaan, individu dapat saling memahami dan merasa lebih terhubung.

Namun, dalam konteks media sosial, self-disclosure juga memiliki batasannya. Sebagai contoh, banyak pengguna yang memilih untuk menggunakan second account sebagai saluran untuk berbagi informasi lebih pribadi, karena mereka merasa lebih aman dan terkendali dalam membagikan sisi pribadi mereka hanya kepada orang yang mereka percayai.

Dalam konteks pengelolaan self-disclosure di media sosial, seperti Instagram, model Johari Window membantu menjelaskan bagaimana pengguna dapat mengontrol informasi yang mereka bagikan di platform digital. Pada akun second account misalnya, pengguna cenderung lebih terbuka dalam self-disclosure, dengan membagikan aspek-aspek personal yang biasanya tersimpan di hidden area pada akun utama. Ini mencerminkan proses di mana individu berupaya untuk lebih otentik dengan audiens yang lebih terbatas dan intim.

Selain sebagai sarana hiburan, Instagram juga digunakan oleh Influencer untuk membangun identitas digital dan memperluas jaringan sosial mereka (Hadi, 2020). Mereka memanfaatkan Instagram tidak hanya untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, tetapi juga untuk mengikuti tren, mencari informasi, serta mendukung gerakan sosial dan isu-isu yang mereka anggap penting. Peran influencer dan konten kreator di Instagram juga sangat berpengaruh dalam membentuk opini dan gaya hidup, terutama dalam bidang fashion, kecantikan, serta gaya hidup sehat (Rahmawati, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa Instagram bukan sekadar platform berbagi foto, tetapi juga menjadi ekosistem digital yang mendukung interaksi sosial, pembelajaran, dan bahkan peluang ekonomi bagi generasi muda.

Bagi seorang influencer seperti Shelly Agathaa @sh4lly.a, Instagram bukan sekadar tempat untuk berbagi gambar atau video, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun narasi personal yang dapat memengaruhi dan mendekatkan diri dengan audiensnya. Salah satu kunci utama dalam membangun kedekatan ini adalah self-disclosure, yaitu ketika seseorang berbagi informasi pribadi kepada orang lain. Self-disclosure dapat memperkuat hubungan dengan followers karena menciptakan rasa saling percaya. Dalam dunia media sosial, keterbukaan ini bisa berupa pengalaman hidup, perasaan, pandangan pribadi, hingga aspek kehidupan yang lebih privat. Dengan berbagi cerita secara autentik, Shelly mampu menciptakan ikatan

emosional yang lebih kuat dengan audiensnya, membuat mereka merasa lebih terhubung dan memahami kepribadian di balik layar.

Di second account-nya, Shelly menunjukkan sisi yang lebih personal dan autentik dibandingkan dengan akun utamanya. Jika di akun utama ia lebih fokus pada konten profesional dan estetika yang dibuat dengan baik, di second account justru ia lebih bebas dalam mengekspresikan diri. Melalui unggahan yang lebih santai, seperti curhatan sehari-hari, momen tanpa filter, atau opini pribadinya, Shelly menerapkan self-disclosure sebagai cara untuk membangun kedekatan dengan audiens terdekatnya. Keterbukaan ini menciptakan ruang yang lebih intim, di mana ia bisa berbagi perasaan dan pengalaman tanpa tekanan untuk selalu tampil sempurna. Dengan membagikan sisi dirinya yang lebih apa adanya, ia tidak hanya mengelola batasan privasi secara lebih selektif, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dengan followers yang benar-benar ia percayai. Hal ini sejalan dengan konsep self-disclosure di Instagram, di mana individu dapat memilih sejauh mana mereka ingin berbagi informasi pribadi, sambil tetap menjaga kendali atas siapa yang dapat mengaksesnya.



Gambar 1.1

Isi konten Second Account Instagram Shelly

Di second account-nya, @shellyagathaa lebih leluasa dalam mengekspresikan diri dibandingkan dengan akun utamanya. Jika di first account ia menampilkan konten yang lebih terkurasi, profesional, dan berorientasi pada branding seperti foto dengan feed yang estetik, endorsement, serta kolaborasi dengan berbagai brand maka di second account, Shelly justru lebih santai dan autentik dalam membagikan kesehariannya. Unggahannya lebih spontan dan tanpa banyak filter, mencerminkan sisi pribadinya yang lebih apa adanya. Konten yang ia bagikan bisa berupa curhatan tentang kehidupan sehari-hari, opini terhadap berbagai isu yang sedang tren, serta pengalaman pribadinya yang mungkin tidak ingin ia bagikan ke publik luas. Selain itu, ia juga kerap mengunggah momen-momen raw seperti potret dirinya tanpa makeup, video di balik layar kehidupannya, atau bahkan cerita tentang tantangan dan kegagalannya yang jarang terlihat di akun utama.

Melalui second account, Shelly juga lebih aktif berinteraksi dengan audiens terdekatnya, seperti membalas komentar dan DM dengan lebih santai atau membuat story yang berisi polling, Q&A, serta diskusi ringan. Ia tidak lagi terikat dengan tuntutan estetika atau citra profesional yang harus dijaga di akun utama, sehingga ekspresi dirinya terasa lebih jujur dan relatable. Dengan demikian, second account menjadi ruang yang lebih eksklusif bagi Shelly untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan followers yang ia percayai, tanpa tekanan ekspektasi dari publik yang lebih luas.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana influencer mengelola self-disclosure mereka melalui penggunaan second account di Instagram, serta bagaimana hal ini memengaruhi hubungan mereka dengan audiens dan citra diri mereka. Dengan menganalisis praktik ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana influencer membangun dan mempertahankan identitas online mereka, serta bagaimana audiens merespons pembagian informasi pribadi ini. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan wawasan mengenai etika dan tantangan yang dihadapi influencer dalam mengelola privasinya di second account dan citra diri mereka di dunia maya.

Dengan demikian, penggunaan second account tidak hanya menunjukkan kebutuhan akan ekspresi diri yang lebih bebas, tetapi juga mencerminkan strategi

adaptif dalam mengelola identitas digital dan menjaga keseimbangan antara privasi dan keterbukaan di media sosial. Selain itu, pengguna seringkali memanfaatkan second account untuk menjelajahi minat yang berbeda atau mengikuti komunitas tertentu.

Hal ini memberikan kontrol lebih besar terhadap informasi pribadi yang mereka ungkapkan, sehingga dapat melindungi privasi mereka sambil tetap merasa terhubung dengan orang lain (Litt & Hargittai, 2014). Second account sering kali berfungsi sebagai ruang aman untuk mengekspresikan emosi, minat, dan hobi yang mungkin dianggap kurang sesuai untuk dibagikan di akun utama. Misalnya, seseorang mungkin merasa lebih bebas untuk berbagi pengalaman emosional atau karya seni yang lebih intim di akun kedua, di mana mereka dapat berinteraksi dengan komunitas yang lebih kecil dan akrab, tanpa risiko penilaian dari audiens yang lebih luas (DeVito, Walker, & Birnholtz, 2018).

Selain itu, pengelolaan self-disclosure ini memungkinkan Influencer untuk mengeksplorasi berbagai identitas dan peran yang mereka jalani dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan ruang bagi mereka untuk belajar dan tumbuh secara pribadi (Yang & Brown, 2016). Dengan cara ini, penggunaan akun kedua bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih mendalam dan memahami diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas. Hal ini mencerminkan upaya Influencer untuk mencapai keseimbangan antara keterhubungan sosial dan perlindungan privasi, sambil menjelajahi identitas yang beragam di dunia digital (Palfrey & Gasser, 2008).

Dalam hal ini, Influencer menggunakan second account untuk mengeksplorasi identitas mereka, baik dalam bentuk hobi, minat, atau pengalaman emosional. Dengan cara ini, mereka dapat berinteraksi dengan komunitas yang lebih kecil dan lebih akrab, menciptakan ikatan yang lebih kuat dalam lingkungan yang lebih aman (Davis, 2013). Menurut Erikson (1968), masa remaja dan awal dewasa adalah periode penting dalam pembentukan identitas, dan ruang daring seperti akun kedua memungkinkan individu untuk bereksperimen dengan berbagai aspek identitas mereka tanpa takut penilaian dari lingkaran sosial yang lebih luas (Erikson, 1968). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa second account sering menjadi media untuk menguji batasan privasi dan keterbukaan diri, serta untuk

membangun hubungan yang lebih intim melalui komunikasi yang lebih jujur dan otentik (Marwick & boyd, 2014).

Eksplorasi identitas melalui second account juga memungkinkan influencer untuk merasakan kebebasan dalam bereksperimen. Mereka bisa mencoba berbagai gaya, pendekatan, atau tema yang berbeda, tanpa tekanan untuk memenuhi ekspektasi publik yang lebih luas (Lyu, 2016). Hal ini memberikan ruang bagi mereka untuk lebih autentik dalam mengekspresikan diri dan menggali berbagai aspek kreativitas yang mungkin tidak sesuai dengan citra profesional yang mereka bangun di akun utama.

Aspek emosional juga sangat penting dalam konteks ini. Banyak dari mereka yang menggunakan second account untuk mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman sulit, atau menjalin hubungan dengan orang-orang yang memiliki latar belakang serupa. Dengan berbagi cerita dan pengalaman yang lebih intim, mereka dapat menemukan dukungan dan empati dari komunitas yang saling memahami, menciptakan ruang aman untuk membuka diri, di mana kerentanan dapat diterima dan dihargai, menciptakan koneksi yang lebih dalam (Ranzini & Hoek, 2017).

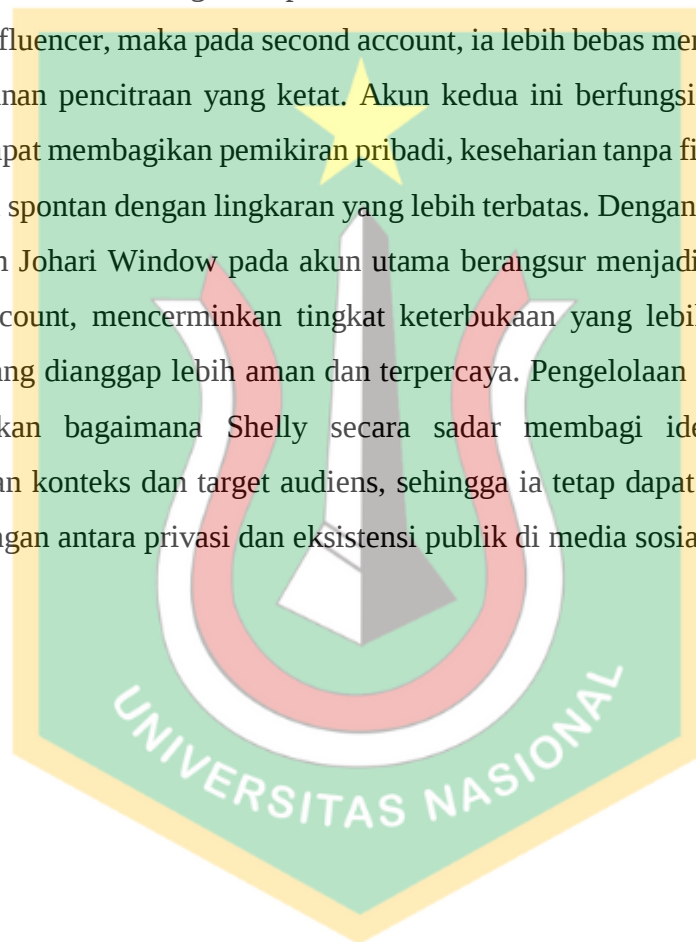
Dalam konteks pengelolaan self-disclosure di media sosial, seperti Instagram, model Johari Window membantu menjelaskan bagaimana pengguna dapat mengontrol informasi yang mereka bagikan di platform digital. Pada akun second account misalnya, pengguna cenderung lebih terbuka dalam self-disclosure, dengan membagikan aspek-aspek personal yang biasanya tersimpan di hidden area pada akun utama. Ini mencerminkan proses di mana individu berupaya untuk lebih otentik dengan audiens yang lebih terbatas dan intim.

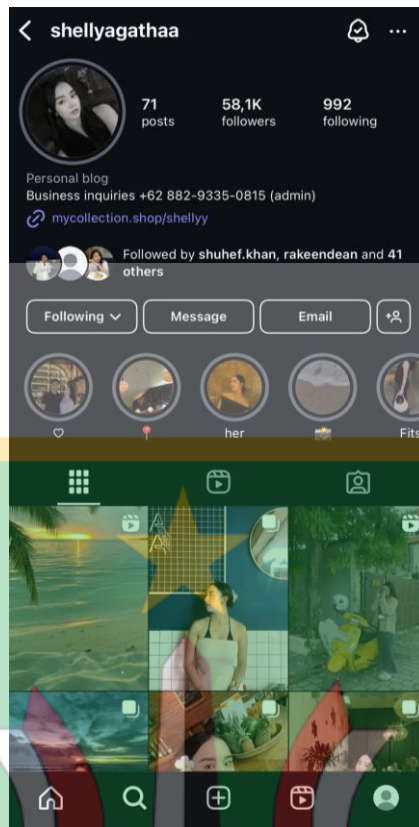
Pengelolaan merujuk pada bagaimana Shelly Agatha secara strategis mengatur informasi yang ia bagikan kepada audiensnya di Instagram, baik di akun utama maupun second account. Judul ini menyoroti bagaimana Shelly membagi self-disclosure berdasarkan konteks dan audiens yang berbeda. Pada akun utama, ia mungkin lebih selektif dalam membagikan informasi demi menjaga citra sebagai influencer, sementara di second account, ia bisa lebih terbuka dan autentik karena lingkup audiens yang lebih terbatas.

Pengelolaan dalam penelitian ini mencakup cara Shelly menyeimbangkan antara privasi dan eksistensi publik, strategi dalam memilih konten yang dibagikan,

serta bagaimana ia memanfaatkan second account sebagai ruang ekspresi yang lebih bebas. Dengan kata lain, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ia mengontrol dan menyesuaikan self-disclosure agar tetap relevan dengan peran serta kebutuhan personal dan profesionalnya di media sosial.

Dalam kasus Shelly Agatha, penggunaan second account di Instagram mencerminkan strategi pengelolaan self-disclosure yang lebih selektif dan intim. Jika pada akun utamanya, @shellyagathaa, ia menampilkan persona publik yang lebih terkurasi sesuai dengan ekspektasi followers dan kebutuhan branding sebagai seorang influencer, maka pada second account, ia lebih bebas mengekspresikan diri tanpa tekanan pencitraan yang ketat. Akun kedua ini berfungsi sebagai ruang di mana ia dapat membagikan pemikiran pribadi, keseharian tanpa filter, atau interaksi yang lebih spontan dengan lingkaran yang lebih terbatas. Dengan demikian, hidden area dalam Johari Window pada akun utama berangsur menjadi open area dalam second account, mencerminkan tingkat keterbukaan yang lebih tinggi terhadap audiens yang dianggap lebih aman dan terpercaya. Pengelolaan self-disclosure ini menunjukkan bagaimana Shelly secara sadar membagi identitas digitalnya berdasarkan konteks dan target audiens, sehingga ia tetap dapat mempertahankan keseimbangan antara privasi dan eksistensi publik di media sosial.





Gambar 1.2
Tampilan First Account Shelly

Dengan memiliki audiens yang lebih terbatas dan terkontrol, individu merasa lebih bebas untuk berbagi perasaan, pengalaman pribadi, atau bahkan refleksi yang lebih rawan, karena mereka tahu siapa saja yang dapat mengakses informasi tersebut. Chen dan Marcus (2012) dalam penelitian mereka tentang *online self-disclosure* menyatakan bahwa platform yang lebih privat, seperti second account, dapat memberikan ruang bagi individu untuk mengeksplorasi dan berbagi aspek diri yang lebih intim atau emosional tanpa merasa terancam oleh tekanan sosial.

Hal ini, pada gilirannya, membantu mengurangi kecemasan sosial yang mungkin timbul ketika berbagi informasi lebih pribadi di ruang digital yang lebih terbuka. Dengan cara ini, second account berfungsi sebagai alat untuk menciptakan keseimbangan antara kebebasan berekspresi dan perlindungan terhadap privasi pribadi, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pengguna.

Dengan demikian, penggunaan second account tidak hanya menunjukkan kebutuhan akan ekspresi diri yang lebih bebas, tetapi juga mencerminkan strategi adaptif dalam mengelola identitas digital dan menjaga keseimbangan antara privasi

dan keterbukaan di media sosial. Selain itu, pengguna seringkali memanfaatkan second account untuk menjelajahi minat yang berbeda atau mengikuti komunitas tertentu.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana seorang Influencer mengelola self-disclosure melalui penggunaan second account di Instagram. Penelitian ini akan menggali pengalaman subjektif Influencer dalam menciptakan dan mengelola second account, serta motivasi dan dampak yang muncul dari praktik ini. Melalui pemahaman yang mendalam tentang pengalaman pengguna, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang dinamika pengelolaan identitas dan privasi di era media sosial, serta kontribusi terhadap literatur mengenai perilaku online Influencer (Schlenker, 2023; Hollenbaugh, 2021). Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pengembang platform media sosial dalam menciptakan fitur yang lebih mendukung privasi dan ekspresi diri bagi penggunanya. Dengan memahami bagaimana Influencer memanfaatkan second account untuk mengelola keterbukaan diri (self-disclosure) dan mengatur batasan privasi, pengembang dapat merancang fitur yang memungkinkan pengguna untuk memiliki kontrol lebih besar terhadap audiens konten mereka, seperti pengaturan privasi yang lebih fleksibel atau opsi untuk membatasi visibilitas postingan hanya kepada kelompok tertentu (Litt & Hargittai, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah sebagai focus penelitian ini, yaitu bagaimana “Pengelolaan Self Disclosure melalui Penggunaan Second Account Instagram Influencer @sh4lly.a?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana influencer mengelola self-disclosure melalui second account instagram.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan dan dalam praktek Experiental Teori Self Disclosure, di mana manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkuat pemahaman tentang pengembangan identitas sosial seorang influencer melalui penggunaan akun kedua, serta memberikan wawasan baru tentang fenomena self-disclosure dan interaksi sosial di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi berharga bagi pengembang media sosial dalam merancang fitur yang mendukung privasi, menjadi dasar untuk program pendidikan literasi digital, serta membantu organisasi dalam merumuskan strategi komunikasi yang efektif untuk menjangkau influencer. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi panduan bagi profesional kesehatan mental dalam memahami dampak media sosial terhadap kesehatan mental individu.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian “Studi Fenomenologi Pengelolaan Self-Disclosure melalui Penggunaan Second Account Instagram Influencer” Terdapat 5 bagian, rincian dari bagian sistematika penulisan dapat dilihat berikut ini:

a. BAB I PENDAHULUAN:

Pendahuluan meliputi tentang penjabaran latar belakang mengenai Experiental Teori Self Disclosure terhadap Penggunaan Second account Instagram, menetapkan perumusan masalah yang diteliti dan sebagai tumpuan dari penelitian ini, lalu menentukan tujuan dari penelitian yang dilakukan dalam aspek teoritis dan praktis, serta manfaat penelitian dan juga sistematik penelitian penulisan tugas akhir atau skripsi.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA:

Pada tinjauan pustaka mencantumkan tentang referensi penelitian terdahulu yang menyerupai penelitian yang akan diteliti lalu menjabarkan isi penelitian, persamaan dan perbedaannya. Pada bab dua menjelaskan tentang teori yang diterapkan, konsep diperlukan sebagai tumpuan focus serta penjelasan lain yang berhubungan dengan topic dan variable penelitian, lalu dilengkapi dengan teori yang akan diterapkan, dan juga menyatakan hipotesis sementara dari penelitian ini.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN:

Mencakup mengenai penjabaran penggunaan metode penelitian, jenis penelitian apa yang digunakan, dimana lokasi penelitian diadakan, kapan waktu penelitian diadakan, menentukan populasi apa yang akan diteliti dan berapa sampel penelitian yang harus dicari, lalu menentukan teknik untuk melakukan pengumpulan data penelitian, dan mengoperasionalisasi variable penelitian, serta penggunaan teknik pengujian data penelitian.

d. BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN:

Analisis dan pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan pendahuluan yang menjelaskan tujuan dan pentingnya topik. Selanjutnya, akan disajikan deskripsi responden terkait demografi dan karakteristik penggunaan media sosial. Fokus akan diarahkan pada motivasi generasi Z dalam menciptakan akun kedua, diikuti dengan analisis pengelolaan self-disclosure, termasuk jenis konten yang dibagikan dan batasan yang ditetapkan. Dampak penggunaan akun kedua terhadap identitas dan interaksi sosial juga akan dibahas, serta tantangan yang dihadapi terkait privasi dan penyalahgunaan informasi. Diskusi akan menghubungkan temuan dengan teori dan literatur yang ada, diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum poin-poin penting dan memberikan rekomendasi untuk praktik dan penelitian mendatang. Struktur ini bertujuan untuk menyajikan analisis secara jelas dan teratur.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa Generasi Z menggunakan akun kedua di Instagram secara strategis untuk mengelola self-disclosure, dengan tujuan berbagi konten pribadi, menjaga privasi, dan mengekspresikan berbagai aspek identitas mereka. Meskipun memberikan kendali lebih baik atas

batasan informasi publik dan pribadi, tantangan terkait privasi dan risiko penyalahgunaan informasi masih perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pengembang media sosial disarankan untuk menciptakan fitur yang mendukung pengelolaan identitas dan privasi, serta memperkuat literasi digital guna meningkatkan kesadaran akan perlindungan data pribadi. Penelitian lanjutan perlu mengeksplorasi dampak jangka panjang penggunaan akun kedua terhadap kesehatan mental dan hubungan sosial.

